

ANALISIS PENYEBAB KETIDAK TUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XII PADA UJIAN NASIONAL SMAN PEKANBARU

Arbaiah¹⁾, Zulhelmi dan Muhammad Nor²⁾

Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan PMIPA FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru 2013

ABSTRACT

This study aimed to describe the causes of the uncompleted studying physics class XII of national exam result. The object of this study was the national exam results data of physics for 14 high schools in Pekanbaru School year 2009/2010. In order to trace the causes of the uncompleted studying physics in class XII questionnaires are given to physics teacher of class XII with a level complete studying physics of low, medium, and high. Research data collection instruments are data from the National Physical examination in the school year 2009/2010 and questionnaire tracing the causes of uncompleted studying physics in class XII. Data were analyzed descriptively, the analysis of data shows the percentage of uncompleted studying physics in class XII. The highest is SMAN 04 at 63.53% and the lowest is the SMAN Plus at 36.36%. The average rate of uncompleted results of physics national exam in Pekanbaru amounted to 51.29%. From the questionnaire data analysis obtained average percentage of the learning process by 67,79 % and the average percentage of the assessment process by 67,31 %. Both categories are good. Based on data analysis, it can be concluded that the uncompleted national exam results of physics subjects in high school in Pekanbaru is still high enough. While the learning process and the assessment process is good enough.

Key words: National exam results, physics, uncompleted

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

1. Mahasiswa program studi pendidikan fisika Universitas Riau

2. Dosen program studi pendidikan fisika Universitas Riau

Faktor berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luardirinya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bila aspek fisiologis siswa tidak baik maka akan mempengaruhi aspek psikologis. Begitu juga bila lingkungan (baik sosial maupun non sosial) di sekitar siswa tidak baik, maka akan berdampak pada proses dan hasil belajar. Oleh karena itu guru dan orang tua agar menciptakan situasi dan kondisi belajar yang bisa mendukung keberhasilan belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa penyebab rendahnya hasil ujian secara umum, yaitu: efektivitas pendidikan di Indonesia, efisiensi pengajaran di Indonesia dan standardisasi pendidikan di Indonesia (rendahnya kualitas sarana fisika, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan mahal biaya pendidikan) (Google, 2012)

Pemerintah melalui Kemendikbud telah mengeluarkan peraturan terbaru tentang Ujian Nasional yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2011 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional. Pelaksanaan Ujian Nasional SMA/MA sudah pasti akan dilaksanakan. Berangkat dari evaluasi pelaksanaan ujian nasional 2010 pemerintah melalui Kemdiknas mengadakan perbaikan-perbaikan baik dalam aturan dan pelaksanaan. Hal ini tertuang dalam Permendiknas No 45 Tahun 2010 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik Pada SMP/MTs, SMP LB, SMA/MA, SMA LB dan SMK Tahun 2011 dan Permendiknas no 46 tahun 2010 tentang Pelaksanaan Ujian Nasional 2011 banyak membawa perubahan yang signifikan.

Ujian Nasional tidak sebagai faktor penentu kelulusan yang utama, melainkan prestasi belajar selama di semester III, IV dan V untuk jenjang Sekolah Menengah atas juga dimasukkan sebagai salah satu bagian dari Nilai Akhir (NA). Aspek kejujuran, objektivitas, dan akuntabilitas merupakan komponen yang utama dalam pelaksanaan Ujian Nasional 2011 ini. Hal ini tertuang dalam Peraturan BSNP Nomor 0148/SK-POS/BSNP/I/2011 tentang pos UN SMP/SMA/SMK 2011 Balitbang 11 Januari 2011 Peraturan BSNP Nomor 0149/SK-POS/BSNP/I/2011 tentang SK pos percetakan 2011 (BSNP, 2011).

Ujian Nasional (UN) diselenggarakan dengan tujuan antara lain untuk mengukur pencapaian standar kompetensi lulusan peserta didik secara nasional, sebagai hasil dari proses pembelajaran dan sekaligus untuk memetakan tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada tingkat sekolah dan daerah.

Pelaksanaan pembelajaran di Pekanbaru belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran. Minimnya alat labor juga mempengaruhi kecepatan pemahaman siswa juga mempengaruhi kuatnya daya ingant siswa dalam belajar sehingga dalam hasil ujian siswa kurang maksimal. Hasil ujian Nasional di Pekanbaru secara umum belum tuntas, masih terdapat beberapa kompetensi dasar yang belum tuntas.

Dari beberapa sekolah di Pekanbaru ada juga siswa SMAN yang berhasil mendapatkan hasil ujian Nasional yang baik dan berhasil masuk ke perguruan tinggi Negeri, baik perguruan tinggi Negeri yang ada di Pekanbaru maupun yang ada di luar Pekanbaru.

Secara umum hasil UN tahun pelajaran SMA menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, sekalipun di sana sini terdapat pula sedikit penurunan. Sementara itu didapat informasi bahwa cukup banyak lulusan SMA yang diterima di perguruan tinggi negeri tanpa

melalui tes, yang jumlah persisnya masih terus didata. Salah satu diantaranya bidang studi yang diujikan Nasionalkan di SMAN adalah fisika.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan persentase (%) ketidak tuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika kelas XII Pada Ujian Nasional SMAN Pekanbaru, dan menelusuri penyebab ketidak tuntasan materi-materi fisika tertentu di kelas XII SMAN Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :siswa (untuk meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran fisika bagi siswa kelas XII IPA), guru (dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki proses belajar mengajar fisika sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal), peneliti(dapat menambah wawasan dan bahan masukan dalam proses belajar mengajar nantinya) dan sekolah(kepala sekolah dapat mengambil kebijakan dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitarnya yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah. Karena sesungguhnya sains adalah ilmu tentang alam, baik mengenai makhluk hidup maupun benda-benda mati.

Fisika merupakan salah satu cabang dari sains yang mempelajari tentang zat dan energi dalam segala bentuk dan perubahannya. Sebagai bagian dari sains, fisika juga memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan karakteristik sains pada umumnya. Sains tidak hanya terdiri dari kumpulan pengetahuan atau berbagai fakta yang dihapal, sains juga merupakan kegiatan atau proses aktif dengan menggunakan pikiran dalam memahami gejala-gejala alam agar dapat terungkap rahasia di balik gejala-gejala tersebut (Sukarna, 1997). Untuk pengungkapannya menggunakan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis. Setiap kali melakukan penyelidikan sains akan tumbuh dan diperoleh informasi baru. Proses penyelidikan ini dapat dilakukan melalui observasi dalam kegiatan praktikum di laboratorium. Dampak positifnya kumpulan pengetahuan sains sebagai produk juga bertambah. Ilmu fisika sebagai bagian dari sains merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha menguraikan serta menjelaskan hukum-hukum dan kejadian yang terjadi di alam.

Tujuan pelajaran sains fisika di SMA adalah:Memberi pengetahuan dasar untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melanjutkan pendidikan yang jelas lebih tinggi, mengembangkan dan menggunakan keterampilan untuk memperoleh, menghayati, mengambangkan, dan menerapkan konsep-konsep, hukum-hukum, dan asas-asas fisika, melatih siswa menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah sehari-hari terutama yang berkaitan dengan fisika,meningkatkan kesadaran tentang keteraturan alam dan keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, memupuk daya kreatif dan kemampuan bernalar dan menunjang IPA lain dan mata pelajaran lainnya serta membantu memahami gagasan baru dari teknologi (Depdiknas, 2003)

Pengertian Asesmen

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Asesmen penting di dalam pembelajaran untuk setiap bidang studi.Asesmen merupakan sistem umpan balik utama dalam sistem pendidikan.Data asesmen menyediakan umpan balik bagi siswa tentang seberapa baik mereka memenuhi harapan guru dan orang tua mereka.

Ciri-ciri asesmen adalah mengacu kekompetensi: asesmen perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum, komit pada partisipasi aktif siswa: asesmen di kelas memerlukan partisipasi

aktif siswa dan selama proses belajar mengajar dihargai dan dinilai, mengarah pada penilaian berkelanjutan: asesmen di kelas menggunakan pendekatan penilaian formatif. Penilaian formatif dilakukan terhadap satuan-satuan program yang lebih kecil, yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan program yang lebih besar pada saat program masih berjalan, bersifat kontekstual spesifik: asesmen di kelas harus merespon terhadap kebutuhan dari guru dan siswa yang berbeda-beda karena kondisi dalam setiap kelas belum tentu sama, memberikan umpan balik: asesmen merupakan suatu alur umpan balik di kelas, melalui asesmen, guru dan siswa dengan cepat dan mudah menggunakan umpan balik dan melakukan saran perbaikan belajar berdasarkan hasil asesmen, mendasari praktik mengajar yang baik: asesmen di kelas merupakan suatu usaha untuk membangun praktik mengajar yang baik pada proses belajar siswa yang lebih sistematis, fleksibel, efektif

Jenis-jenis asesmen adalah *achievement assessment* adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan batasan seberapa jauh siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan yang terlebih dahulu telah ditetapkan, *erformance assessment* adalah asesmen yang menghendaki siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan baik pengertian maupun keterampilan dalam bentuk kinerja yang nyata yang ditunjukkan dalam bentuk satu tugas atau seperangkat tugas, *alternating assessment* adalah asesmen yang menggabungkan tes tertulis, tes lisan yang biasa secara konvensional dengan tes kinerja atau tes portofolio, *authentic assessment* adalah suatu asesmen hasil belajar yang menurut siswa dapat menunjukkan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dan *portofolio assessment* adalah asesmen hasil belajar yang didasarkan pada kumpulan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu atau merupakan koleksi contoh kerja siswa

Terdapat dua strategi utama asesmen, yaitu: asesmen tradisional yang dikenal dengan nama paper dan pencil tes dan asesmen alternative. Asesmen tradisional lebih menekankan pada pengumpulan informasi mengenai hasil belajar kognitif, sedangkan asesmen alternatif cakupan informasi yang dikumpulkan lebih luas.

Dalam standar kompetensi mutu pelajaran sains SMA 2004 (Depdiknas, 2003) ditekankan bahwa fungsi mata pelajaran sains fisika adalah: menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mengetahui sains dan teknologi dan menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar mengajar dimana siswa diharapkan menguasai secara tuntas yang telah dijabarkan dalam indikator dari suatu unit pelajaran. Belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran pada kelompok siswa yang besar (pengajaran klasikal) sedemikian rupa sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara siswa. Khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas merupakan sistem belajar mengajar yang direncanakan sedemikian rupa sehingga kelompok siswa yang besar dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Pada dasarnya belajar tuntas akan menciptakan siswa memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dan tidak cerdas. Belajar tuntas menciptakan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan anak yang kurang cerdas akan mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali.

Agar pelajaran yang dilakukan guru dapat dilakukan secara optimal, perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut: menentukan tujuan pelajaran yang akan dicapai, menjabarkan materi

pelajaran atas jumlah inisiatif pelajaran yang disusun, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu, memberi pelajaran secara klasik sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari, memberikan tes kepada siswa pada akhir pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan setelah siswa mencapai tingkat penguasaan pada materi pelajaran yang bersangkutan, barulah guru mengajarkan materi yang selanjutnya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004). Sedangkan menurut Horward Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, (3) Sikap dan cita-cita.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan Penyebab Ketidak Tuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XII Pada Ujian Nasional SMAN Pekanbaru.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :menyebarkan angket penyebab ketidak tuntas hasil belajar fisika kelas XII pada ujian nasional di SMAN Pekanbaru kepada guru fisika SMAN kelas XII, mengumpulkan angket penelitian, menganalisis data hasil penelitian dan melaporkan hasil penelitian.

Yang menjadi objek penelitian adalah data hasil ujian Nasional mata pelajaran fisika untuk 14 SMAN Pekanbaru tahun pelajaran 2009/2010. Guna menelusuri lebih jauh penyebab ketidak tuntas mata pelajaran fisika kelas XII diberikan angket kepada guru-guru fisika kelas XII dengan tingkat ketidak tuntas siswa dari rendah, sedang dan tinggi. Terpilih beberapa sekolah yang dijadikan tempat penyebaran angket adalah SMAN Plus (ketidak tuntas rendah), SMAN 12 (ketidak tuntas sedang), dan SMAN 04 (ketidak tuntas tinggi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:rekap data hasil ujian nasional mata pelajaran fisika SMAN Pekanbaru tahun pelajaran 2009 / 2010 dan angket analisis penyebab ketidak tuntas beberapa indikator mata pelajaran fisika kelas XII SMAN Pekanbaru

Mengumpulkan data penelitian ini menggunakan tekni-teknik sebagai berikut: teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan nilai ujian nasional untuk mata pelajaran fisika kelas XII tahun pelajaran 2009 / 2010. Nilai ujian nasional ini diperoleh dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang analisis penyebab ketidak tuntas indikator tertentu pada ujian nasional untuk mata pelajaran fisika SMAN tahun pelajaran 2009 / 2010. Angket diberikan kepada beberapa orang guru fisika SMAN Pekanbaru yang mengajar di kelas XII.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara: analisis menggunakan indikator hasil ujian nasional mata pelajaran fisika kelas XII tahun pelajaran 2009 / 2010, menentukan persentase indikator materi fisika yang tuntas dari tiap sekolah Pekanbaru,

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Indikator}} \times 100 \%$$

Indikator dikatakan tuntas bila persentase masing-masing indikator ≥ 75 .
Menentukan kategori ketidak tuntas hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika Kelas XII SMAN Pekanbaru berdasarkan skor yang diperoleh

Tabel 1. Kategori Tingkat Ketidak Tuntasan Pembelajaran Fisika Kelas XII Pada Ujian Nasional SMAN Pekanbaru

Interval rata-rata (%)	Kategori
$0 \leq X < 34$	Rendah
$34 \leq X < 67$	Cukup
$67 \leq X \leq 100$	Tinggi

(sustini, 2001)

Analisis tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran dan proses penilaian materi fisika kelas XII SMAN berdasarkan hasil angket dengan kategori

Tabel 2. Kategori Tingkat Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Mata Pelajaran Fisika Kelas XII Di SMAN Pekanbaru

Interval Rata-Rata (%)	kategori
$0 \leq X < 34$	Kurang Baik
$34 \leq X < 67$	Cukup Baik
$67 \leq X \leq 100$	Baik

Analisis penyebab tiap indikator yang tidak tuntas berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada beberapa orang guru fisika SMAN Pekanbaru.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini disajikan pengolahan data hasil ujian Nasional SMAN Pekanbaru. Berdasarkan hasil pengolahan data ujian Nasional SMAN Pekanbaru diperoleh persentase tingkat ketidak tuntas hasil ujian Nasional.

Tabel 3. Persentase Ketidak Tuntasan Hasil Ujian Nasional kelas XII SMAN Pekanbaru

SMA	Ketidak Tuntasan Kompetensi Dasar									% Ketid Tuntasan (%)
	1.1	1.3	2.1	2.2	2.3	3.1	3.2	4.1	4.2	
1	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	T	Tt	45,45
2	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	T	Tt	45,45
3	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	T	Tt	45,45
4	T	T	Tt	Tt	Tt	Tt	Tt	T	Tt	63,63
5	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	T	54,54
6	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	Tt	54,54
7	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	Tt	54,54
8	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	T	Tt	54,54
9	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	Tt	54,54
10	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	Tt	54,54
11	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	Tt	54,54
12	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	Tt	Tt	54,54

13	T	T	Tt	Tt	Tt	T	T	T	Tt	45,45
Plus	T	T	T	Tt	Tt	T	T	T	Tt	36,36
Rata-Rata Ketidak Tuntasan (%)										51,29
Kategori										Cukup

(Depdiknas, 2011)

Pada tabel di atas, Tingkat ketidak tuntasan hasil ujian Nasional yang paling rendah adalah SMAN Plus sebesar (36,36 %), tingkat ketuntasan sedang adalah SMAN 12 sebesar (54,54%), dan tingkat ketidak tuntasan yang paling tinggi adalah SMAN 04 sebesar (63,63%). Rata-rata ketidak tuntasan mata pelajaran fisika kelas XII pada tahun pelajaran 2009/2010 di SMAN Pekanbaru adalah sebesar (51,29%).

Untuk menelusuri penyebab ketidak tuntasan materi fisika kelas XII di SMAN Pekanbaru, telah disebarkan angket kepada beberapa orang guru fisika. Berdasarkan angket tersebut diperoleh hasil analisis data sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Hasil Analisis Angket Guru Mata Pelajaran Fisika SMAN Kelas XII

No	Aspek	SMAN 04		SMAN 12		SMAN Plus	
1	Proses Pembelajaran	Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor (%)	Kategori
		71,09	Baik	54,69	Cukup Baik	83,59	Baik
	Rata-Rata(%) Kategori	67,79 Cukup Baik					
2	Proses Penilaian	67,31	Cukup Baik	50,00	Cukup Baik	84,62	Baik
	Rata-Rata(%) Kategori	67,31 Cukup Baik					

Pada tabel di atas, data hasil analisis dalam aspek proses pembelajaran sebesar (67,79%) dikategorikan tinggi, dan hasil analisis dalam aspek penilaian sebesar (67,31%) juga dikategorikan tinggi. Untuk proses pembelajaran dan proses penilaian pada kategori tinggi berarti data pembelajarannya baik proses pembelajaran maupun proses penilaian sudah baik.

Dari data angket ada tiga aspek yang dilihat sebagai penunjang proses pembelajaran dan proses penilaian. Ketiga aspek tersebut yaitu guru, siswa dan sekolah. Aspek yang sudah terpenuhi sebagai penunjang proses pembelajaran dan proses penilaian adalah guru, karena setiap sekolah yang dijadikan objek penelitian, guru yang mengajar disekolah tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada aspek siswa belum sepenuhnya menunjang proses pembelajaran dan proses penilaian karena masih ada permasalahan dan kendala siswa dalam belajar, diantaranya persiapan siswa dalam belajar dan kurang menguasai matematika. Pada aspek sekolah juga belum sepenuhnya menunjang proses pembelajaran dan proses penilaian, karena di sekolah yang dijadikan objek penelitian ada sekolah yang memiliki sarana dan alat labor yang kurang memadai.

Dari data hasil ujian Nasional SMAN Pekanbaru masih ada beberapa beberapa kompetensi dasar yang tidak tuntas. Berdasarkan data ujian Nasional tersebut dipilih 3 SMAN Pekanbaru

yang nilai ujian Nasionalnya tidak tuntas. Dari ketiga SMAN tersebut sebagai pembanding dipilih ketidak tuntasannya tinggi, sedang dan rendah untuk mengetahui penyebab ketidak tuntasannya hasil ujian Nasional SMAN Pekanbaru.

Dari pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif pada lembar angket yang telah disebar kepada tiga orang guru SMAN yang ada di Pekanbaru, maka diperoleh pembahasan penyebab ketidak tuntasannya hasil ujian Nasional Pekanbaru. Dari hasil data angket masih ada indikator penunjang proses pembelajaran yang kurang diperhatikan atau tidak dilaksanakan di sekolah yang hasil ujian Nasionalnya tidak tuntas. Pada proses penilaian juga masih banyak indikator penunjang tuntasnya materi fisika kurang diperhatikan atau tidak dilaksanakan.

Hasil data angket yang diberikan kepada guru fisika SMAN Pekanbaru diperoleh bahwa ada SMAN melaksanakan proses pembelajaran dan proses penilaian dengan baik dan ada juga SMAN yang belum melaksanakan proses pembelajaran dan proses penilaian dengan baik. Keterlaksanaan proses pembelajaran yang baik di SMAN Plus sebesar 83,59% dikategorikan tinggi dan proses penilaian sebesar 84,62% dikategorikan tinggi. Untuk SMAN 12 keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 54,69% dikategorikan cukup, dan proses penilaian sebesar 50,00% dikategorikan cukup. Dan untuk SMAN 04 keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 71,09% dikategorikan tinggi dan proses penilaian sebesar 67,31% dikategorikan tinggi. Dari data angket tersebut diperoleh rata-rata aspek proses pembelajaran sebesar 67,79% dikategorikan tinggi, dan rata-rata aspek proses penilaian sebesar 67,31% dikategorikan tinggi.

Penyebab ketidak tuntasannya hasil ujian Nasional dapat dilihat dari hasil analisis angket. Pada angket masih ada aspek penunjang ketuntasan materi pelajaran yang belum terpenuhi atau belum dilaksanakan dengan baik, seperti aspek siswa dan aspek sekolah. Kurangnya persiapan siswa dalam belajar dan ada siswa yang kurang menguasai matematika menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Pada aspek sekolah, sarana dan alat labor penunjang pembelajaran belum terpenuhi. Kedua aspek ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada ujian Nasional.

Dilihat dari kompetensi dasar di SMAN Pekanbaru ada beberapa materi yang tidak tuntas oleh setiap sekolah. Berdasarkan angket yang diberikan kepada tiga orang guru SMAN Pekanbaru ada beberapa kendala penyebab ketidak tuntasannya hasil ujian Nasional yang berkaitan dengan indikator yang dipelajari, diantaranya indikator tentang mendefinisikan manfaat radioisotop dalam kehidupan dari jenis-jenis zat radioaktif adalah dalam memberikan contoh agak sulit karena tidak dapat dilihat langsung prosesnya. Sedangkan indikator tentang menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya induksi magnetik disekitar kawat berarus listrik adalah siswa tidak dapat melihat langsung penyimpangan jarum magnet karena alat dan tempat kurang memadai.

Dari data hasil ujian Nasional dan data angket terdapat hasil data yang tidak sesuai. Pada SMAN 04 Pekanbaru ketidak tuntasannya hasil ujian Nasionalnya paling tinggi yaitu sebesar 63,63%, sedangkan SMAN 12 Pekanbaru ketidak tuntasannya hasil ujian Nasionalnya sedang yaitu sebesar 54,54%. Namun, dari data angket SMAN 04 Pekanbaru proses pembelajaran dikategorikan baik dan proses penilaian dikategorikan cukup baik, sedangkan SMAN 12 Pekanbaru proses pembelajaran dan proses penilaian dikategorikan cukup baik. Hal ini terjadi karena data yang dicantumkan di angket ada ketidak cocokan dengan paraktek atau tindakan yang dilaksanakan di sekolah.

Kesulitan yang dirasakan oleh guru fisika kelas XII SMAN Plus adalah jam pelajarannya siang dan persiapan anak kurang. Pada SMAN 12 kesulitan yang dirasakan guru adalah ada

siswa yang kurang menguasai matematika. Dan SMAN 04 Kesulitan yang dirasakan guru adalah kurangnya sarana, labor tidak memadai dan alat boleh dikatakan tidak ada.

Usaha yang dilakukan guru dalam memecahkan kesulitan tersebut pada SMAN Plus adalah meminta jam fisika dipindahkan pagi, diberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya, pada SMAN 12 siswa yang tidak bisa disuruh maju kedepan dan diterangkan beberapa kali, dan pada SMAN 04 adalah belajar melalui situs internet.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang analisis penyebab ketidak tuntas hasil belajar fisika kelas XII pada ujian Nasional SMAN Pekanbaru, maka disimpulkan bahwa: berdasarkan data hasil ujian Nasional rata-rata tingkat ketidak tuntas ujian Nasional Pekanbaru adalah sebesar 51,29% dan tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran dan proses penilaian belum sepenuhnya terlaksana karena hanya 67,79% dan 67,31%, penyajian materi dalam semester II tidak selalu dilakukan pada semester II tetapi sering dipadatkan pada semester I, kendala lain yang dirasakan guru dalam mata pelajaran fisika dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu jam pelajaran pada waktu siang hari, kesiapan prasyarat yang lemah, kekurangan kemampuan siswa dalam matematika, serta kurangnya sarana dan alat laboratorium untuk melaksanakan kegiatan praktikum.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: karena masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, diharapkan pada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian lebih sehingga ketuntasan hasil ujian Nasional dapat tercapai secara maksimal, diharapkan kepada sekolah-sekolah agar proses pembelajaran dan penilaian diterapkan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan ketuntasan hasil ujian Nasional, diharapkan kepada guru-guru atau calon guru mencari solusi kendala-kendala di kelas demi kelancaran proses belajar mengajar terutama menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan diharapkan pada peneliti lanjutan dapat dilakukan pada sekolah-sekolah yang ada di daerah-daerah atau kabupaten.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2003, *Standar Kompetensi Pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta.
- Depdiknas, 2004, *Tujuan Pembelajaran Nasional Di Sekolah*, Depdiknas, Jakarta.
- Irianti, Mitri, 2006, *Dasar-Dasar Pendidikan MIPA*, Cendikia Insani, Pekanbaru.
- Sardiman, A.M, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, 2002, *Desain dan Analisis Eksperimen*, Tarsito, Bandung.
- Sudjana, 2004, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Winkel, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta.
- Zulhelmi, 2006, *Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Fisika*, Cendikia Insani, Pekanbaru.